

Pelatihan Fotografi dan Identifikasi Burung untuk Pengembangan Ekowisata Birdwatching di Pulau Pahawang

Yopi Haryandi^{1*}, Winati Nurhayu¹, Yeni Rahayu¹, Sovia Santi Leksikowati¹, Andy Darmawan¹

¹Program Studi Biologi, Fakultas Sains, Institut Teknologi Sumatera, Lampung Selatan, Indonesia

*e-mail korespondensi: yopi.haryandi@bi.itera.ac.id

Abstract

Pahawang Island in Lampung Province possessed significant potential for biodiversity-based ecotourism development through birdwatching activities. However, local community involvement remained low due to a lack of knowledge regarding bird identification and wildlife photography skills. This community service project aimed to empower the inhabitants of Pahawang Island through bird identification training and wildlife photography education as an effort to develop sustainable ecotourism. The implementation methods involved local partners, such as the village apparatus, tourism awareness groups, and local youth, through workshops and field practices. These activities included the socialization of ecotourism potential, visual and vocal identification techniques, and basic wildlife photography training using both simple devices and professional digital cameras. The results indicate a significant increase in the community's capacity to recognize and document local bird species accurately. Furthermore, the activity leads to the establishment of a dedicated birdwatching community and the creation of a bird catalog for Pahawang Island to serve as essential promotional material. In conclusion, a participatory approach based on local potential encourages community independence in managing eco-friendly and sustainable tourism while simultaneously supporting biodiversity conservation and local economic growth.

Keywords: *birdwatching; ecotourism; wildlife photography; bird identification; Pahawang Island*

Abstrak

Pulau Pahawang di Provinsi Lampung memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata berbasis keanekaragaman hayati melalui aktivitas pengamatan burung atau birdwatching. Namun, keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan ini masih rendah akibat minimnya pengetahuan mengenai identifikasi burung dan keterampilan fotografi satwa liar. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan identifikasi burung dan edukasi fotografi satwa liar sebagai upaya pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan melibatkan mitra lokal seperti kelompok sadar wisata dan pemuda setempat melalui tahapan sosialisasi, pelatihan teknik identifikasi visual maupun suara, serta pelatihan dasar-dasar fotografi menggunakan perangkat sederhana dan kamera profesional. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kapasitas masyarakat dalam mengenali serta mendokumentasikan spesies burung lokal secara akurat. Selain itu, terbentuknya komunitas pengamat burung dan terciptanya katalog burung Pulau Pahawang menjadi instrumen penting dalam promosi ekowisata daerah. Melalui pendekatan partisipatif ini, masyarakat menjadi lebih mandiri dalam mengelola potensi alam secara ramah lingkungan. Simpulan dari kegiatan ini adalah pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal mampu memperkuat kelestarian hayati sekaligus meningkatkan pendapatan penduduk melalui sektor ekowisata yang terintegrasi di Pulau Pahawang.

Kata Kunci: *birdwatching; ekowisata; fotografi satwa liar; identifikasi burung; Pulau Pahawang*

Accepted: 2026-02-05

Published: 2026-05-05

PENDAHULUAN

Pulau Pahawang yang terletak di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang memiliki potensi keanekaragaman hayati tinggi, baik dari sisi biota laut maupun satwa darat. Selain terumbu karang yang telah dikenal luas, kawasan darat Pulau Pahawang juga memiliki ekosistem mangrove dan hutan sekunder yang menjadi habitat berbagai jenis burung, termasuk spesies endemik dan migran (Iswandaru et al., 2020).

Meskipun demikian, potensi keanekaragaman burung (avifauna) yang dimiliki Pulau Pahawang belum banyak dikenal dan dimanfaatkan sebagai bagian dari daya tarik wisata alam. Padahal, tren wisata *birdwatching* secara global maupun nasional menunjukkan peningkatan

signifikan, seiring berkembangnya komunitas pengamat burung dan fotografi satwa liar (Tan et al., 2023). Birdwatching merupakan bagian dari ekowisata berkelanjutan yang berkontribusi terhadap pelestarian habitat dan memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Liu et al., 2021; Kurnia et al., 2024).

Sebagian besar masyarakat Pulau Pahawang saat ini menggantungkan ekonomi dari aktivitas wisata laut seperti snorkeling dan *island hopping*. Namun, keterlibatan mereka dalam pengembangan wisata darat berbasis biodiversitas masih sangat terbatas (Afif et al., 2021; Radhiansyah & Pribadi, 2024). Hal ini terjadi karena rendahnya pengetahuan tentang identifikasi burung, keterampilan fotografi satwa liar, dan belum adanya edukasi konservasi burung di tingkat lokal. Lebih lanjut, belum tersedia paket wisata berbasis pengamatan burung maupun infrastruktur sederhana seperti jalur interpretatif atau materi edukatif yang bisa memperkenalkan avifauna lokal kepada wisatawan. Padahal pengembangan ekowisata birdwatching memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan kerja alternatif dan meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat (Afif et al., 2021)

Dengan demikian, penting dilakukan intervensi melalui edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama generasi muda, dalam mengenali potensi satwa liar darat, khususnya burung, serta keterampilan dalam mendokumentasikan satwa liar secara visual sebagai bagian dari promosi ekowisata. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pembangunan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat nilai konservasi dan keberlanjutan.

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Pulau Pahawang adalah rendahnya kapasitas dalam memanfaatkan potensi keanekaragaman burung untuk ekowisata. Minimnya keterampilan dalam pengamatan burung dan dokumentasi fotografi satwa liar menjadi hambatan utama dalam pengembangan birdwatching sebagai daya tarik wisata darat. Hal ini dikarenakan, masyarakat belum memiliki pengetahuan dasar tentang identifikasi burung, termasuk ciri morfologi, suara, perilaku, dan habitat. Padahal kemampuan ini penting dalam menyusun narasi interpretatif dan memberikan pengalaman edukatif bagi wisatawan. Tanpa pengetahuan yang memadai, ekowisata cenderung kehilangan nilai edukatif dan konservatifnya. kemudian, masyarakat juga belum terfasilitasi dengan keterampilan fotografi satwa liar, khususnya burung. Padahal dokumentasi visual sangat penting dalam memperkenalkan potensi lokal kepada khalayak luas, sekaligus menjadi alat kampanye konservasi yang efektif. Dengan tren media sosial dan pemasaran digital, foto burung dapat menjadi daya tarik visual yang signifikan dalam promosi wisata.

Dua aspek ini menjadi prioritas utama yang akan ditangani dalam program ini, karena merupakan keterampilan dasar dalam pengembangan ekowisata *birdwatching* berbasis masyarakat. Dengan membekali masyarakat dengan keterampilan ini, mereka diharapkan mampu menyusun paket wisata pengamatan burung, menjadi pemandu lokal, serta mempromosikan potensi satwa liar Pahawang secara mandiri. Selain itu, pelatihan ini akan menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem darat dan pesisir, yang merupakan habitat utama burung. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi, tetapi juga mendukung tujuan konservasi lingkungan secara berkelanjutan.

METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara tim pengabdian dan masyarakat mitra di Pulau Pahawang. Tahapan pelaksanaan dilakukan secara sistematis agar setiap solusi yang telah dirancang dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan. Tahapan pelaksanaan terdiri dari:

- a. Sosialisasi program kepada masyarakat
- b. Perencanaan teknis pelatihan dengan pelibatan masyarakat sasaran.
- c. Pelatihan fotografi satwa liar dan identifikasi burung

- d. Inisiasi kelompok pengamat burung / komunitas fotografi satwa liar lokal
- e. Evaluasi hasil kegiatan dan pelaporan

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Pelibatan aktif masyarakat sebagai mitra merupakan komponen penting dalam pelaksanaan program ini. Pada tahap awal, dilakukan sosialisasi program kepada tokoh masyarakat, kelompok pemuda, pelaku wisata, dan perangkat desa untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan tahapan kegiatan. Dalam sosialisasi ini juga dilakukan penjangkaran peserta pelatihan melalui pendekatan terbuka dan inklusif, dengan mempertimbangkan keterwakilan generasi muda dan pelaku wisata. Selanjutnya, mitra akan berpartisipasi dalam tahap perencanaan teknis pelatihan, termasuk pemilihan lokasi praktik lapangan, identifikasi kebutuhan peralatan, dan jadwal kegiatan yang sesuai dengan kondisi lokal. Mitra juga dilibatkan dalam penyusunan materi edukatif yang relevan secara lokal, misalnya mengenal burung-burung khas Pulau Pahawang yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Selama pelatihan berlangsung, mitra berperan aktif sebagai peserta maupun fasilitator lokal, yang membantu dalam penyediaan sarana, konsumsi, serta logistik kegiatan. Keterlibatan ini akan memperkuat rasa kepemilikan terhadap program serta meningkatkan peluang keberlanjutan setelah program selesai. Perwakilan mitra juga akan dilibatkan dalam monitoring proses pelatihan serta dokumentasi kegiatan.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelatihan berlangsung, untuk menilai keterlibatan peserta, efektivitas metode pembelajaran, serta kesiapan logistik dan fasilitas. Tim pengabdian akan melakukan observasi langsung dan pengisian lembar umpan balik oleh peserta dan fasilitator. Evaluasi sumatif dilakukan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai. Penilaian mencakup tes identifikasi burung bagi peserta, hasil karya fotografi yang dikumpulkan, serta wawancara untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Selain itu, dilakukan diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD) untuk mengevaluasi dampak program dan masukan perbaikan. Untuk mendukung keberlanjutan program, akan dibentuk kelompok pengamat burung pemula dan komunitas fotografer satwa liar lokal. Kelompok ini akan didampingi oleh tim pengabdian melalui media komunikasi daring dan kunjungan lapangan berkala. Selain itu, tim pengabdian akan bekerja sama dengan pelaku wisata dan pemerintah desa untuk mendorong integrasi hasil pelatihan ke dalam paket wisata desa. Modul dan foto hasil pelatihan juga akan dijadikan bahan promosi digital dan cetak. Keberlanjutan program juga diupayakan melalui pelatihan kader lokal yang nantinya dapat menjadi pelatih di masa mendatang. Dengan adanya kaderisasi dan peningkatan kapasitas lokal, diharapkan program ini dapat terus berjalan secara mandiri dan menjadi embrio pengembangan ekowisata berbasis keanekaragaman hayati di Pulau Pahawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Pulau Pahawang telah berhasil mendorong kesadaran generasi muda dan pelaku wisata terhadap pentingnya pelestarian satwa serta ekosistem lokal. Nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan ini tidak hanya berupa peningkatan pengetahuan teknis, tetapi juga perubahan perilaku sosial dalam memandang potensi alam daratan (terrestrial) sebagai aset ekowisata yang setara dengan potensi bawah laut.

a. Analisis Capaian Indikator Kegiatan

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui evaluasi pre-test dan post-test yang mencakup aspek prinsip ekowisata, identifikasi potensi lokal, serta teknik konservasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas peserta yang signifikan, sebagaimana dirinci dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Peserta Kegiatan

No	Indikator Pertanyaan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Prinsip ekowisata (pelestarian, edukasi, & pemberdayaan)	100	100	0
2	Ekowisata Pahawang mencakup potensi laut dan darat	55,6	88,9	33,3
3a	Pengalaman wisata: Ekosistem pesisir dan bawah laut	72,2	83,3	11,1
3b	Pengalaman wisata: Konservasi dan edukasi terumbu karang	77,8	88,9	11,1
3c	Pengalaman wisata: Pengamatan satwa liar (flora/fauna)	44,4	88,9	44,4
4	Potensi burung lokal sebagai daya tarik wisatawan	61,1	88,9	27,8
5	Fotografi satwa liar sebagai instrumen pelestarian	44,4	83,3	38,9
			Rata-rata peningkatan	27,6%

Data di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat kenaikan rata-rata pemahaman sebesar 27,6%. Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek pengamatan satwa liar (44,4%) dan fotografi satwa sebagai media pelestarian (38,9%). Hal ini mengindikasikan bahwa materi pelatihan berhasil membuka perspektif baru bagi masyarakat yang sebelumnya hanya berfokus pada wisata bahari (*snorkeling* dan *diving*), kini mulai memahami nilai jual dari pengamatan burung (*birdwatching*).

b. Dampak dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan kegiatan ini memberikan dampak nyata bagi masyarakat dan mitra lokal dalam beberapa aspek:

1. Transformasi Pengetahuan dan Keterampilan: Masyarakat kini memiliki kemampuan praktis dalam mengidentifikasi jenis burung secara visual dan suara. Keterampilan fotografi satwa yang diajarkan, baik menggunakan kamera DSLR maupun perangkat sederhana, memberikan alat bagi masyarakat untuk melakukan dokumentasi mandiri yang representatif.
2. Keunggulan dan Fokus Utama: Fokus utama pada ekowisata minat khusus (*birdwatching*) merupakan keunggulan program ini karena memanfaatkan celah pasar pariwisata yang belum tergarap di Pahawang. Dengan adanya katalog burung yang dihasilkan, Pokdarwis memiliki materi promosi baru yang lebih terdiversifikasi.
3. Tantangan dan Peluang: Tingkat kesulitan utama dalam pelaksanaan adalah ketersediaan alat fotografi profesional yang masih terbatas di tingkat masyarakat. Namun, hal ini menjadi peluang pengembangan ke depan melalui skema pengadaan alat secara kolektif oleh desa atau kolaborasi dengan pihak swasta.

Secara jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan kemandirian ekonomi melalui jasa pemanduan wisata pengamatan burung. Perubahan perilaku masyarakat dari yang

sebelumnya bersifat pasif menjadi aktif mendokumentasikan satwa liar merupakan modal utama dalam menjaga kelestarian hayati di Desa Pahawang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pulau Pahawang telah memberikan hasil dan dampak nyata sebagai berikut:

1. Hasil yang Diperoleh: Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam identifikasi burung dan fotografi satwa liar dengan rata-rata peningkatan pemahaman sebesar 27,6%. Peserta kini memiliki keterampilan praktis dalam mengenali burung pantai dan mendokumentasikannya sebagai materi promosi wisata.
2. Kelebihan: Keunggulan program ini terletak pada diversifikasi produk wisata Pulau Pahawang yang sebelumnya hanya terfokus pada potensi bawah laut. Pengenalan ekowisata berbasis birdwatching membuka peluang pasar baru bagi wisatawan minat khusus sekaligus menjadi sarana edukasi konservasi yang efektif bagi generasi muda desa.
3. Kekurangan: Hambatan utama yang ditemukan selama kegiatan adalah keterbatasan kepemilikan perangkat fotografi profesional secara mandiri oleh peserta. Selain itu, durasi pelatihan yang singkat memerlukan pendampingan lebih lanjut agar keterampilan identifikasi burung secara suara (vokalisasi) dapat benar-benar dikuasai secara mahir.
4. Pengembangan Selanjutnya: Program ini berpeluang untuk dikembangkan melalui penyusunan paket wisata pengamatan burung yang terintegrasi dan promosi digital melalui katalog burung yang telah disusun. Kolaborasi dengan agen perjalanan serta penguatan komunitas pengamat burung lokal menjadi langkah strategis untuk menjamin keberlanjutan ekonomi dan kelestarian ekosistem di Pulau Pahawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, F., Aisyianita, R. A., & Hastuti, S. D. S. (2021). Potensi birdwatching sebagai salah satu daya tarik wisata di Desa Wisata Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. *Media Wisata*, 16(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v16i2.277>
- Iswandaru, D., Febryano, I. G., Kaskoyo, H., Winarno, G. D., Hilmanto, R., Zulfiani, D., & Santoso, N. (2020). Bird community structure of small islands: A case study on the Pahawang Island, Lampung Province, Indonesia. *Silva Balcanica*, 21(2), 5–18. <https://doi.org/10.3897/silvabalcanica.21.e56108>
- Kurnia, I., Arief, H., Mardiasuti, A., & Hermawan, R. (2024). Nilai willingness to pay birdwatching di Indonesia. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 302–312. <https://doi.org/10.14710/jil.22.2.302-312>
- Liu, T., Ma, L., Cheng, L., Hou, Y., & Wen, Y. (2021). Is ecological birdwatching tourism a more effective way to transform the value of ecosystem services?—A case study of birdwatching destinations in Mingxi County, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(23), 12424. <https://doi.org/10.3390/ijerph182312424>
- Radhiansyah, F., & Pribadi, I. G. O. S. (2023). Penataan fisik Pulau Pahawang sebagai area pendukung kegiatan wisata bahari. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA)*, 4(2), 2861–2874. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.22402>
- Tan, X., Yan, P., Liu, Z., H. Qin, & Jiang, A. (2023). Demographics, behaviours, and preferences of birdwatchers and their implications for avitourism and avian conservation: A case study of birding in Nonggang, Southern China. *Global Ecology and Conservation*, 46, Article e02552. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2023.e02552>
- Afif, F., Aisyianita, R. A., & Hastuti, S. D. S. (2021). Potensi Birdwatching sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. *Media Wisata*, 16(2). <https://doi.org/10.36276/mws.v16i2.277>